

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

2.1.1.1 Hakikat Matematika

Matematika sebagai salah satu ilmu yang diajarkan di sekolah diharapkan dapat mengembangkan kompetensi atau kemampuan peserta didik dalam menganalisis setiap permasalahan yang dialaminya, karena secara umum dapat dideskripsikan bahwa Matematika memiliki ciri tersendiri sebagai ilmu yang tidak mudah untuk yang diajarkan kepada peserta didik, sehingga aktifitas pembelajaran yang dikembangkan oleh guru harus sesuai dengan tingkat pengembangan dan keinginan para peserta didik sebagai objek didik. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh peserta didik terutama sejak sekolah usia dasar.

Menurut Lenner dan Kline (Adburahman, 2012:252) menyatakan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis dari ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak merupakan cara bernalar induktif". Jadi matematika adalah bahasa simbolis juga bahasa universal yang memungkinkan peserta didik untuk berfikir baik secara induktif maupun deduktif.

Sedangkan Menurut Susanto (2013:185) mengatakan bahwa:

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberi kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi.

Menurut Siagian(2016:60) mengatakan bahwa:

Matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu maupun dalam pengembangan matematika.

Sedangkan menurut Liberna (2018:99) mengatakan bahwa:

Matematika lebih mengarah ke penalaran dan logika tidak hanya belajar hitung menghitung maupun belajar angka. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan jenjang pendidikan yang mempunyai peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh peserta didik, terutama sejak usia sekolah dasar

2.1.1.2 Pembelajaran Matematika

Menurut Susanto (2013:187) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara peserta didik dan guru, antara peserta didik dengan peserta didik disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Sedangkan menurut Hamzah dan Muhlisrarini (2016:259) menyatakan bahwa:

Pembelajaran Matematika merupakan proses membangun pemahaman peserta didik tentang fakta, konsep, prinsip dengan menyampaikan materi, peserta didik dengan potensinya masing-masing mengontruksikan pengertiannya tentang fakta, konsep, dan prinsip.

Menurut Maryati dan Priatna (2017:336) mengatakan bahwa:

Pembelajaran matematika merupakan ilmu deduktif karena dalam proses mencari kebenaran harus dibuktikan dengan teorema, sifat, dan dalil setelah dibuktikan. Matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan nalar yang menggunakan istilah definisi dengan cermat, jelas dan akurat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam mempelajari dan menganalisis permasalahan terkait konsep-konsep matematika untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik didalamnya.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran Matematika

(Herdiana dan Soemarno 2014:7) mengemukakan “Secara umum tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar adalah agar peserta didik mampu dan terampil menggunakan Matematika. Selain itu juga dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataan nalar dalam penerapan Matematika”. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD dapat dilihat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 2.1.2.1 Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2.1.2.2 Menggunakan penalaran pada pola atau sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 2.1.2.3 Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 2.1.2.4 Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.

2.1.2.5 Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Selain tujuan umum yang menekankan pada penataan nalar dan pembentukan sikap peserta didik serta memberikan tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika juga memuat tujuan khusus matematika sekolah dasar yaitu:

- 2.1.2.1 Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2.1.2.2 Menumbuhkan kemampuan peserta didik, yang dapat dialihgunkan melalui kegiatan matematika.
- 2.1.2.3 Mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut.
- 2.1.2.4 Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Sedangkan menurut Marcelus (2011:12) mengatakan bahwa:

Tujuan pembelajaran matematika adalah untuk meningkatkan kegiatan berpikir peserta didik peningkatan sifat kreativitas dan kritis. Pembelajaran matematika di sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk membantu meningkatkan kecerdasan peserta didik.

Menurut Kemdikbud 2013 tujuan pembelajaran Matematika yaitu:

- 2.1.2.1 Meningkatkan kemampuan intelektual.
- 2.1.2.2 Kemampuan menyelesaikan masalah.
- 2.1.2.3 Hasil Belajar tinggi.
- 2.1.2.4 Kemampuan berkomunikasi dan mengembangkan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesisikan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut, seorang pendidik hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Kemudian peserta didik dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

2.1.3 Pentingnya Belajar Matematika

Ada banyak alasan tentang pentingnya peserta didik belajar matematika.

Cornelius (Abdurahman 2012:253) mengemukakan lima alasan pentingnya belajar matematika karena matematika merupakan:

- 2.1.3.1 Sarana berfikir yang jelas dan logis.
- 2.1.3.2 Sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.
- 2.1.3.3 Sarana mengenal pola-pola hubungan.
- 2.1.3.4 Sarana untuk mengembangkan kreativitas.
- 2.1.3.5 Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Pentingnya diajarkan kepada peserta didik materi pembelajaran matematika menurut Cockroft (Abdurahman 2012:253) antara lain:

- 2.1.3.1 Selalu digunakan dalam segala kehidupan.
- 2.1.3.2 Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai.
- 2.1.3.3 Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas.
- 2.1.3.4 Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara.
- 2.1.3.5 Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, dan
- 2.1.3.6 Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Sedangkan menurut Siagian (2016:26) mengatakan bahwa:

- 2.1.1.1 Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi.
- 2.1.1.2 Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
- 2.1.1.3 Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- 2.1.1.4 Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta dan diagram.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa pentingnya belajar matematika tidak terlepas dari perannya dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, dengan mempelajari matematika seseorang terbiasa berpikir secara sistematis, ilmiah, menggunakan logika, kritis, serta dapat meningkatkan kreativitasnya.

2.1.4 Tahapan Pembelajaran Matematika

Pemahaman terhadap operasi matematika berlangsung dari tahap yang sederhana ketahap yang sulit. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan dalam mempelajari matematika. Jamaris (2015:185) mengemukakan bahwa “pada dasarnya tahapan dalam mempelajari matematika terdiri dari tiga tahapan yaitu tahapan belajar secara konkret, tahapan belajar secara semikonkret, dan tahapan belajar secara abstrak”.

Sedangkan Lenner dalam Abdurahman (2012:253) mengemukakan bahwa:

Kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen yaitu: (1) konsep yang menunjuk pada pemahaman dasar; (2) keterampilan yang menunjukan pada sesuatu yang dilakukan seseorang; (3) pemecahan masalah yang berupa aplikasi dari konsep dan keterampilan.

- 2.1.4.1 Konsep menunjuk pada pemahaman dasar. Peserta didik mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau ketika mereka dapat mengargonisasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu, sebagai contoh peserta didik mengenal konsep segitiga sebagai suatu bidang yang dikelilingi oleh tiga garis lurus.
- 2.1.4.2 Keterampilan menunjuk pada sesuatu yang dilakukan seseorang, sebagai contoh: proses dalam menggunakan operasi dasar dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian adalah suatu jenis keterampilan matematika. Suatu keterampilan dapat dilihat dari kinerja peserta didik secara baik atau kurang baik. Keterampilan cenderung dapat berkembang dan ditingkatkan melalui latihan.
- 2.1.4.3 Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam suatu situasi yang berbeda dari sebelumnya. Sebagai contoh pada saat peserta didik diminta untuk mengukur luas lebar papan, beberapa konsep dan keterampilan ikut terlibat.

Sedangkan menurut Bruner (2009:32) mengatakan bahwa:

Tahapan belajar matematika menurut Bruner terdiri dari tiga tahap yaitu tahap enaktif, ikonik dan simbolik. Tahap enaktif adalah tahapan belajar dimana peserta didik diberi kesempatan dalam memanipulasi

objek kongkrit secara langsung. Tahap ikonik adalah tahapan belajar dimana peserta didik memanipulasi objek kongkrit ke dalam bentuk gambar. Sedangkan tahap simbolik adalah tahapan belajar dimana peserta didik memanipulasi gambar pada tahapan sebelumnya ke dalam simbol-simbol matematika.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa pembelajaran matematika terdiri dari tiga elemen yaitu penanaman konsep, keterampilan dan pemecahan masalah, ketiga komponen tersebut digunakan sebagai indikator jenis kesulitan matematik yang dialami oleh peseta didik.

2.1.5 Cara Belajar Peserta Didik

Setiap peserta didik mempunyai cara belajar sendiri dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut kamus besar bahasa Indosensia (1999:172) cara didefinisikan sebagai berikut: “Cara adalah jalan (aturan, sistem) melakukan sesuatu”. Menurut Suryabrata (2011:84) mengatakan “cara belajar adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dalam belajar dan cara-cara tersebut akan menjadi kebiasaan”. Sedangkan menurut Oemar (2013) mengatakan “cara belajar yang efisien, efektif artinya cara belajar yang tepat”.

Cara belajar peserta didik Menurut Slameto (2015:82) mengemukakan bahwa:

2.1.5.1 Pembuatan Jadwal Belajar

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar. Agar belajar berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seseorang peserta didik mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan dengan teratu dan disiplin.

2.1.5.2 Mengulang Bahan Pelajaran

Mengulang besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (*review*) “bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan” akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat

ditempuh dengan cara membuat ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajari soal jawab yang sudah dibuatnya. Agar dapat mengulang dengan baik maka perlu kiranya disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu sebaik-baiknya.

2.1.5.3 Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pemikiran terhadap suatu yang dapat menyampaikan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pemikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran. Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar, jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia karena hanya membuang tenaga, waktu dan biaya saja.

2.1.5.4 Mengerjakan Tugas

Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membust/mengerjakan latihan-latihan yang.

Menurut Hamalik (2013:11) “cara belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap”. Sedangkan menurut Suprihatiningrum (2014:15) “cara belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, yang mana peserta didik aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa cara belajar peserta didik dengan cara membuat jadwal belajar, mengulang bahan pelajaran, berkonsentrasi dan mengerjakan tugas. Belajar akan efektif jika sesuai dengan kondisi personal pembelajar, baik dari segi metode, penggunaan tempat, ataupun penggunaan waktu.

2.1.6 Materi Pembelajaran Matematika

2.1.6.1 Pengertian Pecahan

Menurut Grasindo (2016:17) mengemukakan “Menurut Grasindo (2016:17) menyatakan “bilangan pecahan adalah setiap bilangan yang berbentuk

$\frac{p}{q}$ dengan p dan q merupakan bilangan bulat dan $q \neq 0$ ". Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan mengatakan bahwa "Pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan". Salah satu materi yang diajarkan di sekolah adalah materi pecahan. Bilangan pecahan merupakan bentuk yang lain satu bilangan pada ilmu matematika, dinyatakan menjadi $\frac{a}{b}$, a adalah pembilang, b adalah penyebut dengan a, b adalah bilangan bulat serta $b \neq 0$.

Menurut Heruman (2014:21) menyatakan "pecahan yaitu bagian dari yang utuh, jika sebuah benda dibagi dua bagian sama besar, maka nilai setiap bagian adalah setengah dari utuh. Pecahan biasa adalah bilangan yang dinyatakan dalam bentuk $\frac{a}{b}$, dimana disebut pembilang dan disebut penyebut, bilangan penyebut tidak boleh bernilai 0 (nol). Pembilang terdiri dari bilangan bulat (0,1,2,3...) dan penyebut terdiri dari bilangan asli (1,2,3...)". Sedangkan menurut Suharjo (2013:55) menyatakan "pecahan digunakan untuk membaca atau menulis kuantitas dibandingkan dengan kuantitas keseluruhan. Ini adalah bilangan yang mewakili bilangan bulat yang telah dibagi menjadi beberapa bagian yang sama. Bagian atas pecahan disebut sebagai pembilang dan bagian bawahnya disebut penyebut".

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa pecahan merupakan bagian dari yang utuh, jika sebuah benda dibagi dua bagian sama besar, maka nilai setiap bagian adalah setengah dari utuh. Pecahan digunakan untuk membaca atau menulis kuantitas dibandingkan dengan kuantitas keseluruhan. Ini adalah bilangan yang mewakili bilangan bulat yang telah dibagi menjadi beberapa bagian yang sama.

2.1.6.2 Penjumlahan

Pengertian penjumlahan menurut Hasan (2005:480) menyatakan Penjumlahan diambil dari kata dasar jumlah yang berarti banyaknya (bilangan atau sesuatu yang dikumpulkan menjadi satu). Pengertian penjumlahan adalah proses, cara, perbuatan menjumlahkan. Menurut Subarinah (2006:29) menyatakan “Penjumlahan adalah menggabungkan dua kelompok (himpunan)”.

Menurut Untoro (2010:95-96) menyatakan bahwa :

Untuk melakukan operasi penjumlahan pada bilangan pecahan, perlu diperhatikan apakah penyebut dari kedua bilangan tersebut sama atau tidak, jika sama maka yang dijumlahkan adalah pembilang dari kedua bilangan tersebut, sedangkan penyebutnya tetap”.

$$\text{Contoh : } \frac{2}{3} + \frac{4}{3} = \frac{6}{3} = 2$$

Tetapi jika penyebutnya tidak sama, maka harus disamakan terlebih dahulu. Dengan cara mencari KPK dari kedua penyebut, kemudian bagi dengan penyebut bilangan tersebut, hasil pembagian tersebut kalikan dengan pembilang dari bilangan tersebut. Hal itu dilakukan pada kedua bilangan tersebut.

$$\text{Contoh : } \frac{2}{5} + \frac{2}{3} = \frac{2 \times 3}{15} + \frac{2 \times 5}{15} = \frac{6}{15} + \frac{10}{15} = \frac{16}{15}$$

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disintesis bahwa pengertian penjumlahan adalah proses menggabungkan dua kelompok (himpunan). Penjumlahan merupakan penambahan sekelompok bilangan atau lebih menjadi suatu bilangan yang disebut jumlah.

2.1.6.3 Pengurangan

Pengurangan adalah mengambil sejumlah angka dari angka tertentu. Pengertian pengurangan adalah proses, cara perbuatan mengurangkan. Subarinah (2006: 29) Menyatakan bahwa “pengurangan adalah pengambilan kelompok baru. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian pengurangan adalah proses pengambilan kelompok baru”. Sukayati (2011:24) menyatakan “pengurangan merupakan kebalikan dari penjumlahan, tetapi pengurangan tidak

memiliki sifat yang dimiliki oleh penjumlahan. Pengurangan tidak memenuhi sifat pertukaran, sifat identitas, dan sifat pengelompokan”.

Menurut Untoro (2010:96-97) menyatakan bahwa:

Pengurangan sama seperti pada penjumlahan pecahan untuk melakukan operasi pengurangan pada bilangan pecahan, perlu diperhatikan apakah penyebut dari kedua bilangan tersebut sama atau tidak, jika sama maka yang dikurangkan adalah pembilang dari kedua bilangan tersebut, sedangkan penyebutnya tetap.

$$\text{Contoh : } \frac{8}{3} - \frac{2}{3} = \frac{6}{3} = 2$$

Tetapi jika penyebutnya tidak sama, maka harus disamakan terlebih dahulu. Dengan cara mencari KPK dari kedua penyebut tersebut, kemudian bagi dengan penyebut bilangan tersebut, hasil pembagian tersebut kalikan dengan pembilang dari bilangan tersebut. Hal itu dilakukan pada kedua bilangan tersebut.

$$\text{Contoh : } \frac{2}{3} - \frac{2}{4} = \frac{2 \times 4}{12} - \frac{6}{12} = \frac{8}{12} - \frac{6}{12} = \frac{2}{12}$$

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disintesis bahwa pengurangan adalah mengambil sejumlah angka dari angka tertentu. Pengertian pengurangan adalah proses, cara perbuatan mengurangkan. Pengurangan adalah operasi dasar matematika yang digunakan untuk mengeluarkan beberapa angka dari kelompoknya, operasi pengurangan merupakan kebalikan dari operasi penjumlahan.

2.1.6.4 Perkalian

Menurut Heruman (2013:220) “Perkalian merupakan topik bahasan yang penting karena perkalian sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Perkalian adalah penjumlahan berulang”. Menurut Haryono (2014:4) “Perkalian adalah penjumlahan berulang dari bilangan yang sama pada setiap sukunya. Definisi perkalian jika a dan b bilangan maka $a \times b = b + b + b$, atau ab adalah penjumlahan berulang yang mempunyai a suku dan tiap-tiap suku adalah b ,

sehingga dapat disimpulkan bahwa sebelum mempelajari perkalian terlebih dahulu menguasai penjumlahan”.

Menurut Untoro (2010:97-98) menyatakan bahwa:

Operasi perkalian pecahan sedikit berbeda dengan perkalian dengan bilangan desimal. Pada perkalian pecahan, pembilang dikalikan dengan pembilang dan penyebut. Jadi, jika perkalian pecahan biasa dengan pecahan biasa dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\frac{a}{b} \times \frac{c}{d} = \frac{a \times c}{b \times d}$$

Untuk perkalian pecahan campuran, ubahlah pecahan campuran tersebut menjadi pecahan biasa terlebih dahulu. Selain itu kalikan seperti pada pecahan biasa. Tuliskan hasil perkalian dalam bentuk pecahan yang paling sederhana.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkalian merupakan penjumlahan berulang, sehingga sebelum mempelajari perkalian harus menguasai penjumlahan. Perkalian dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan perkalian berguna dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.6.5 Pembagian

Menurut Lisnawati (2019:130) menyatakan bahwa”

Pembagian atau membagi merupakan hal yang sering atau lazim ditemukan sehari-hari dan membagi ini dapat diselesaikan dengan baik jika anak atau peserta didik telah mahir dalam operasi hitung, karena membagi merupakan pengerjaan mengurangi berulang dengan pengurangan tetap., pengurangan yang tetap dimaksud pembagi”.

Safarina (2014:82) menyatakan “Pembagian merupakan proses aritmatika dasar di mana satu bilangan dipecah rata menjadi bilangan yang lebih kecil sesuai dengan bilangan pembaginya”.

Untoro (2010:98-99) menyatakan bahwa:

Operasi pembagian pecahan sedikit berbeda dengan pembagian bilangan bulat. Untuk menghitung pembagian juga diperlukan pemahaman mengenai operasi perkalian. Untuk membagi pecahan pertama dengan pecahan kedua, sama artinya dengan mengalikan pecahan pertama dengan kebalikan dari pecahan kedua.

$$\frac{a}{b} \cdot \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times \frac{c}{d}$$

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa pembagian adalah proses aritmatika dasar di mana satu bilangan dipecah rata menjadi bilangan yang lebih kecil sesuai dengan bilangan pembagiannya, operasi hitungan pembagian ini adalah kebalikannya dari operasi hitungan perkalian. Pada pengoperasiannya, pembagian digunakan untuk menghitung hasil atau jumlah pada suatu bilangan terhadap pembagiannya

2.1.6.6 Bentuk-Bentuk Pecahan

2.1.6.6.1 Pecahan Biasa

Heruman (2014:17) menyatakan “Bilangan pecahan yang hanya terdiri dari pembilang dan penyebut dinamakan pecahan biasa. Pecahan memiliki dua jenis, yaitu pecahan murni dan pecahan tidak murni”.

Sedangkan menurut Lisiatin (2012:122) menyatakan bahwa”

“Pecahan biasa adalah pecahan yang memiliki pembilang dan penyebut berupa bilangan bulat. Contoh: $\frac{1}{4}$ (1 adalah pembilang dan 4 adalah penyebut). Pecahan murni adalah pecahan yang penyebutnya lebih besar daripada pembilang.

Untoro (2010:99-100) menyatakan “Pecahan biasa adalah pecahan yang dibentuk penulisnya $\frac{a}{b}$ dengan a dan b adalah bilangan cacah dan $b \neq 0$ serta $a > b$, dalam hal ini a dan b bisa mempunyai faktor persekutuan”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa pecahan biasa merupakan pecahan yang terdiri dari pembilang dan penyebut yang memiliki dua jenis yaitu pecahan murni dan pecahan tidak murni.

2.1.6.6.2 Pecahan Campuran

Menurut Heruman (2014:18) menyatakan “Pecahan campuran adalah pecahan yang terdiri dari bilangan bulat dan bilangan pecahan. Jika pembilang

pecahan lebih besar dari penyebutnya, maka pecahan tersebut bisa diubah menjadi pecahan campuran. Pecahan campuran bisa didapat dari pecahan biasa dengan membagi pembilang dengan penyebutnya”. Lisyatin (2012:135) menyatakan “Pecahan campuran merupakan bilangan pecahan yang terdiri dari bilangan bulat, pembilang, dan penyebut. Pecahan campuran juga bisa dimaknai sebagai bilangan pecahan yang terdiri dari bilangan bulat utuh dan pecahan biasa”.

Untoro (2010:100-101) “Pecahan campuran adalah pecahan yang pembilangnya lebih besar dari pada penyebutnya, sehingga jika disederhanakan akan menghasilkan bentuk bulat dan pecahan”.

Contoh: $\frac{13}{6}, 5\frac{2}{3}, \dots$ merupakan pecahan campuran

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa pecahan campuran merupakan pecahan yang terdiri dari bilangan bulat dan bilangan pecahan. Jika pembilang pecahan lebih besar dari penyebutnya, maka pecahan tersebut bisa diubah menjadi pecahan campuran. Pecahan campuran bisa didapat dari pecahan biasa dengan membagi pembilang dengan penyebutnya.

2.1.6.6.3 Pecahan Desimal

Heruman (2014:20) menyatakan bahwa:

Pecahan desimal adalah pecahan yang diperoleh dari hasil pembagian suatu bilangan dengan bilangan pecahan persepuluhan, peseratusan, perseribuan, dan seterusnya. Pecahan desimal adalah pecahan yang dituliskan dengan tanda baca koma. Pecahan desimal ini merupakan hasil hitung dari pecahan biasa.

Sedangkan menurut Sukayati (2011: 34) menyatakan “pecahan desimal ini bentuknya dua angka atau lebih dimana angka di depan koma adalah bilangan satuan, dan angka di belakang koma adalah persepuluhan, peseratus”.

Untoro (2010:100-101) menyatakan “suatu notasi pecahan yang merupakan bagian dari 10, 100, 1000 dan kelipatan sepuluh yang lain sebagai satu unit”.

Contoh: 0,33 artinya 33 bagian dari 1.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa pecahan desimal merupakan pecahan yang diperoleh dari hasil pembagian suatu bilangan dengan bilangan pecahan persepuluhan, perseratusan, perseribuan dan perseratusnya.

1.2.6.6.4 Pecahan Persen

Heruman (2014:21) menyatakan “pecahan persen atau disebut "persen" (per seratus) yang simbol/notasinya % adalah pecahan yang merupakan hasil pembagian suatu bilangan dengan 100 (seratus)”. Lisyatin (2012: 136) menyatakan “cara mengubah pecahan biasa menjadi pecahan persen adalah pembilang dikali 100 dibagi penyebut”.

Untoro (2010:101-102) menyatakan “pecahan persen merupakan hasil pembagian suatu bilangan dengan seratus. Sehingga dapat diartikan sebagai seperseratus dan dapat disimbolkan dengan %”.

Contoh: delapan puluh persen atau $80\% = \frac{80}{100}$

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa pecahan persen adalah hasil pembagian suatu bilangan dengan seratus.

1.2.6.6.5 Pecahan Senilai

Subarinah (2006:21) menyatakan “pecahan senilai adalah dua atau lebih pecahan yang bernilai sama walaupun pembilang dan penyebutnya berbeda”.

Untoro (2010:101-102) menyatakan “pecahan senilai adalah pecahan yang mempunyai nilai yang sama dengan nilai pecahan yang lain”. Sedangkan menurut

Lisyatin (2012:137) “Adapun contoh dari bilangan pecahan senilai tersebut misalnya seperti $\frac{1}{2}$ akan senilai dengan $\frac{2}{4}$, pasalnya bilangan pecahan $\frac{2}{4}$ jika masing-masing pembilang dan penyebutnya dibagi 2 maka akan menghasilkan nilai $\frac{1}{2}$, begitu pula dengan $\frac{1}{2}$ dimaka jika penyebut dan pembilangnya dikalikan dua maka akan menghasilkan nilai $\frac{2}{4}$ ”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa pecahan senilai adalah pecahan yang memiliki nilai sama dengan nilai pecahan yang lain, walaupun pembilang dan penyebutnya berbeda.

1.2.6.6 Pecahan Sederhana

Menurut Heruman (2014:25) “suatu pecahan dikatakan sederhana apabila pembilang lebih kecil dari penyebutnya. Pecahan yang pembilang dan penyebutnya tidak mempunyai faktor persekutuan lagi, kecuali disebut pecahan paling sederhana. Pecahan sederhana diperoleh dengan membagi pembilang dan penyebutnya dengan FPB kedua pembilang tersebut”. Subarinah (2006:27) “contoh pecahan sederhana adalah: $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$ ”.

Untoro (2010:101-102) “bentuk pecahan disebut paling sederhana jika pembilang dan penyebut tidak mempunyai faktor persekutuan”.

Contoh : $\frac{1}{3}$, $\frac{2}{3}$, $\frac{5}{7}$,..... merupakan pecahan sederhana

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pecahan sederhana merupakan pecahan yang pembilang dan penyebutnya tidak mempunyai faktor persekutuan lagi, kecuali disebut pecahan paling sederhana.

2.2 Hakikat Kesulitan Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk melakukan sesuatu perubahan sikap maupun sifat. Ada tiga aspek yang sangat berpengaruh

pada perubahan belajar seorang peserta didik: Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif ini peserta didik dalam proses belajar akan mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Pada aspek afektif yaitu terjadinya perubahan pada belajar dari tidak sopan menjadi sopan, sedangkan pada aspek psikomotorik yaitu terjadinya perubahan pada pembelajaran yakni dari tidak bisa melakukan sesuatu menjadi bisa melakukannya.

Menurut Aqib (2014: 66) mengemukakan bahwa:

Belajar menurut teori behavioristik diartikan sebagai perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut disebabkan oleh seringnya interaksi antara stimulus dan respon. Inti belajar adalah kemampuan seseorang melakukan respon kepada stimulus yang datang ada dirinya. Menurut teori kognitif diartikan proses untuk membangun persepsi seseorang dari sebuah obyek yang dilihat. Sedangkan teori konstruktivisme mengartikan belajar adalah upaya membangun perubahan atau persepsi atas dasar pengalaman yang dialami peserta didik. Sehingga belajar merupakan proses untuk memberi pengalaman nyata bagi peserta didik.

Sedangkan Menurut Hamalik (2013: 36) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar adalah proses dimana seseorang berusaha untuk memperoleh pengetahuan yang baru dan juga berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Slameto (2015:2) menyatakan bahwa:

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang berdampak pada perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat

sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal.

2. Kesulitan Belajar

Menurut Abdurahman (2012:1) “kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris (*learning disability*) artinya adalah ketidakmampuan belajar”. Sedangkan Asrosi (2020:54-95) mengatakan “Ketidakmampuan belajar adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu potensi pada gejala dimana seseorang tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya dibawah intelektualnya”.

Proses belajar yang dilakukan peserta didik terkadang menemui kesulitan belajar. Abdurahman (2012:9) berpendapat bahwa “kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika dan mengeja”. Selanjutnya Abdurahman (2012:11) mengemukakan bahwa:

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok:1) kesulitan belajar yang dihubungkan dengan perkembangan; 2) kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berkaitan dengan perkembangan mencakup motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, atau matematika.

Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Menurut Masroza (2013):

Kesulitan belajar merupakan gangguan yang secara nyata ada pada peserta didik yang terkait dengan tugas umum maupun khusus, yang diduga disebabkan faktor difungsi neurologis, proses psikologis maupun

sebab-sebab lainnya sehingga peserta didik yang berkesulitan belajar dalam satu kelas menunjukkan prestasi belajar rendah.

Kesulitan belajar secara khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, mengeja, atau berhitung. Pada kenyataannya, dalam proses belajar mengajar masih dijumpai bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar. Kenyataan inilah yang harus segera ditangani dan dipecahkan.

Menurut Rumini dalam Irham dan Wiyani (2016: 254) mengatakan bahwa “kesulitan belajar merupakan kondisi saat peserta didik mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa kesulitan belajar adalah hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam proses belajar yang menyebabkan peserta didik mendapatkan hasil yang kurang optimal dalam proses belajarnya.

2.2.1 Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

2.2.1.1 Faktor Internal

Kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar. Menurut Daryonto “sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor internal yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, motif kematangan dan kelelahan”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2012) mengemukakan bahwa:

Faktor internal diantaranya sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan ajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri percaya didik, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, dan cita-cita peserta didik.

Menurut Djaali (2014) faktor internal diantaranya “intelegensi, minat motivasi, cara belajar.” Sedangkan menurut Bandari (2019:6) mengatakan bahwa:

Faktor penyebab kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor internal diantara kurangnya peserta didik memiliki kemampuan dasar (intelegensi) kemampuan ini sangat penting untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Selain itu motivasi belajar berfungsi untuk mengarahkan perbuatan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut mengenai faktor-faktor internal dalam belajar dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar matematika antara lain: minat, kebiasaan dan motivasi. Ketiga faktor ini telah mencakup keseluruhan faktor yang telah diuraikan sebelumnya. Penjelasan ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

2.2.1.1.1 Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diamati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh keputusan.

Menurut Susanto (2013:16) menyatakan bahwa “minat berarti kecenderungan dan gairah yang tinggi atau keinginanyang besar terhadap sesuatu”. Peserta didik yang memiliki minat yang besar terhadap suatu pelajaran cenderung akan lebih memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran tersebut.

Dengan terpusatnya perhatian peserta didik maka dapat memungkinkan peserta didik untuk lebih giat belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Lebih lanjut diungkapkan oleh Evi Mayura (2014) beberapa indikator minat belajar peserta didik yaitu:

1. Perasaan Senang

Seorang peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu pelajaran, maka ia akan terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

2. Ketertarikan Peserta Didik

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong peserta didik untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

3. Perhatian dalam Belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya mengesampingkan yang hal lain. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut. Misalnya seorang peserta didik menaruh minat terhadap pelajaran matematika, maka ia akan berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

4. Keterlibatan Peserta Didik

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan ia senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Menurut Slameto (2010:180) mengatakan bahwa beberapa indikator minat belajar meliputi: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Sedangkan menurut Maria (2015:5) ada 4 indikator minat yaitu, perhatian, perasaan senang atau tidak senang, kesadaran, dan kemauan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa minat belajar minat belajar adalah dorongan dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang dapat membuatnya tertarik dan senang. Pentingnya minat belajar terbentuk agar terjadi perubahan belajar kearah yang lebih positif.

2.2.1.1.2 Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah suatu cara atau metode belajar yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang, sehingga menghasilkan keterampilan belajar yang menetap pada diri peserta didik dimana peserta didik akan terbiasa melakukannya tanpa ada paksaan.

Menurut Aunurrahman (2016:9) mengatakan bahwa “kebiasaan belajar perilaku peserta didik yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya.”

Menurut Djaali (2014:24) mengatakan bahwa “Kebiasaan belajar adalah cara atau teknik yang sudah menetap pada diri peserta didik yaitu cara menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan”. Sedangkan indikator kebiasaan belajar menurut Dimiyanti dan Mudjiono yaitu: “Metode belajar, Waktu belajar, Persiapan belajar”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan perilaku belajar yang terbentuk pada diri peserta didik bersamaan dengan proses belajar yang dilakukan karena peserta didik mempelajari dan mengamati dari lingkungan sekitarnya, bukan bakat yang sudah dimiliki peserta didik sejak kecil.

2.2.1.1.3 Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri peserta didik dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar

pada diri peserta didik perlu diperkuat terus-menerus. Agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tepatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

Menurut Hamalik dalam Djamarah (2011:148) mengatakan bahwa:

Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi peserta didik ditandai timbulnya aktif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar.

Sedangkan menurut Nostuioan dalam Djamarah (2011:200) menyatakan bahwa:

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar". Macam-macam motivasi terapat 2 yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dalam berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa motivasi belajar adalah suatu faktor pendorong untuk berbuat sesuai dengan pengetahuan sehingga mendapatkan hasil prestasi belajar yang memuaskan.

2.2.1.2 Faktor Eksternal

2.2.1.2.1 Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat peserta didik belajar setelah keluarga. Faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik antara lain:

2.2.1.2.1.1 Metode Mengajar

Metode mengajar yang monoton, begitu-begitu saja juga bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada peserta didik. Mungkin peserta didik merasa tidak cocok dengan metode yang digunakan gurunya sehingga tidak tertarik untuk menyimak materi yang diajarkan. Penggunaan metode yang tepat akan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan mengurangi tingkat kebosanan peserta didik di dalam kelas. Menurut Slameto (2010:3) menyatakan bahwa “metode mengajar yang digunakan guru kurang baik dapat berpengaruh terhadap belajar peserta didik”.

2.2.1.2.1.2 Sarana dan Prasarana

Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa:

Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana merupakan penunjang keterselesaiannya suatu proses usaha, pembangunan proyek dan sebagainya.

Menurut Ibrahim Bafadal (2013:17), berpendapat bahwa:

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan prabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

2.2.1.2.1.3 Kondisi Gedung

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:91) mengemukakan bahwa:

Ruang kelas tempat belajar peserta didik harus memenuhi syarat kesehatan seperti: ruangan dengan ventilasi yang cukup sehingga dapat masuk ruangan, mendapat penyaluran yang cukup, serta keadaan yang jauh dari tempat keramaian sehingga peserta didik mudah berkonsentrasi dalam belajarnya waktu sekolah dan disiplin kurang.

Kemudian Ahmadi dan Supriyono (2013:92) menambahkan bahwa:

Apabila sekolah masuk sore, siang, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran karena energi sudah berkurang. Selain itu pelaksanaan disiplin yang kurang seperti sering datang terlambat dan tugas yang diberikan tidak dilaksanakan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yaitu meliputi lingkungan sekolah yang terdiri dari metode mengajar, sarana dan prasarana dan kondisi gedung yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar.

2.2.1.2.2Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan peserta didik sebelum kondisi sekitar peserta didik (sekolah). Menurut Rahayu dalam Triwiyanto, (2014:74) mengemukakan bahwa “intensitas pendidikan oleh orang tua dalam kegiatan belajar peserta didik memiliki pengaruh secara langsung terhadap prestasi peserta didik. Intensitas pendidikan di rumah oleh orang tua berdampak positif terhadap prestasi peserta didik dan sebaliknya”.

Sedangkan Ahmadi dan Supriyono, (2013:8) mengatakan bahwa “peserta didik yang tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan”.

Menurut Bandari (2019:8) mengatakan bahwa

Hubungan baik antara peserta didik dan orang tua perlu dibangun agar orang tua senantiasa mengetahui peserta didik dan kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Selain itu perlu adanya komunikasi antara peserta didik dengan orang tua tentang perkembangan belajar anaknya di sekolah sehingga kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat diatasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik, kurangnya perhatian serta dukungan menjadikan peserta didik kurang antusias dalam belajar.

2.2.2 Gejala-Gejala Kesulitan Belajar

Menurut Sugihartono (2013:154) mengemukakan gejala-gejala peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yaitu:

- 2.2.2.1 Prestasi belajar yang rendah, ditandai dengan adanya nilai yang diperoleh dibawah standar yang telah ditetapkan.
- 2.2.2.2 Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, ditandai dengan mengikuti les tambahan tetapi hasilnya tidak maksimal.
- 2.2.2.3 Terlambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar maupun terlambat datang kesekolah.
- 2.2.2.4 Menunjukkan sikap yang tidak peduli dalam mengikuti pelajaran.
- 2.2.2.5 Menunjukkan perilaku yang menyimpang, seperti suka membolos sekolah, keluar masuk kelas ketika mengikuti pelajaran.
- 2.2.2.6 Menunjukkan adanya gejala emosional yang menyimpang, misalnya mudah marah, pemurung, teriak-teriak ketika mengikuti pelajaran dan sebagainya.

Sedangkan menurut Dalyono (2015:247-248) terdapat gejala-gejala pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yaitu:

- 2.2.2.1 Menunjukkan prestasi belajar yang rendah/dibawah rata-rata yang dicapai kelompok kelas.
- 2.2.2.2 Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
- 2.2.2.3 Lambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.
- 2.2.2.4 Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, membuat gaduh dan lain sebagainya.
- 2.2.2.5 Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, seperti murung, mudah tersinggung pemaarah dan lain sebagainya.

Gejala-gejala tersebut harus diketahui oleh guru supaya guru dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Dari gejala tersebut maka guru dapat bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk

mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan peserta didik mengalami gejala kesulitan belajar.

Menurut Clement yang dikutip oleh Hallahan (2009:133) terdapat 9 (sepuluh) gejala yang sering dijumpai pada anak berkesulitan belajar, yaitu: (1) hiperaktif, (2) gangguan persepsi motorik, (3) emosi yang labil, (4) kurang koordinasi, (5) gangguan perhatian, (6) impulsif, (7) gangguan memori dan berfikir, (8) kesulitan pada akademik khusus membaca, matematika, dan menulis), (9) gangguan dalam berbicara dan mendengar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa gejala-gejala kesulitan belajar antara lain prestasi belajar yang rendah, ditandai dengan adanya nilai yang diperoleh dibawah standar yang telah ditetapkan dan hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, ditandai dengan mengikuti les tambahan tetapi hasilnya tidak maksimal.

2.2.3 Indikator Kesulitan Belajar

Menurut Jamaris (2015: 188) mengemukakan indicator kesulitan yang dialami oleh peserta didik yang berkesulitan belajar matematika adalah:

2.2.3.1 Kelamaan dalam menghitung

Peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai konsep matematika tidak selalu sama kemampuannya dalam berhitung. Hal ini disebabkan peserta didik salah membaca simbol-simbol matematika dengan kenyataan yang ada.

2.2.3.2 Kesulitan dalam mentrasfer pengetahuan

Salah satu yang dialami oleh peserta didik yang berkesulitan belajar matematika adalah tidak mampu menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada.

2.2.3.3 Kesulitan dalam presepsi visual

Peserta didik yang mengalami masalah presepsi visual akan mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan konsep-konsep matematika. Masalah ini dapat didefinisi dari kesulitan yang dialami peserta didik dalam

menentukan panjang garis yang ditampilkan sejajar dalam bentuk yang berbeda.

2.2.3.4 Kesulitan mengenal dan memahami simbol

Peserta didik berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti (+), (-), (x), (:), (=), (<), (>).

Menurut Runtukahu dan Kandou, (2014:252) menyatakan bahwa “terdapat beberapa indikator kesulitan peserta didik yaitu sering melakukan kekeliruan dalam menghitung, kekeliruan dalam belajar geometri dan mengenal dan memahami simbol”.

Menurut Zainal Arifin (2012:306) menyatakan bahwa:

terdapat beberapa indikator kesulitan belajar pada peserta didik yaitu (1) peserta didik tidak mampu menguasai materi pelajaran dengan waktu yang telah ditentukan (2) Peserta didik tidak mencapai prestasi belajar sesuai kemampuannya yang dimilikinya (3) Peserta didik mendapatkan tingkat prestasi hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan siswa lain (4) Peserta didik kurang menunjukkan kepribadian baik, misalnya bandel, kurang sopan, dan tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa indikator kesulitan belajar antara lain peserta didik tidak mampu menguasai materi pelajaran dengan waktu yang telah ditentukan, peserta didik kesulitan dalam mentransfer pengetahuan dan juga ketidakmampuan dalam menyimpulkan informasi dari suatu konsep yang diberikan.

2.2.4 Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Membiasakan peserta didik untuk belajar matematika salah satu cara agar peserta didik menyenangi pelajaran matematika. Kesan matematika yang dianggap sulit menimbulkan rasa malas terhadap peserta didik. Rasa malas yang timbul dari peserta didik dapat menghambat proses belajarnya. Samisih (2014:10) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa untuk mengatasi hambatan atau kesulitan

belajar peserta didik diperlukan adanya layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru terkait dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru untuk menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika antara lain:

- 2.2.4.1 Memberikan bimbingan belajar secara berkelompok pada jam tambahan.
- 2.2.4.2 Meminta peserta didik yang pandai untuk membantu guru mengajari peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika.
- 2.2.4.3 Melaksanakan tes remidi.
- 2.2.4.4 Memberikan tambahan tugas untuk dikerjakan di rumah.

Sedangkan Mulyadi (2010:41), mengemukakan langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

- 2.2.4.1 Memperkirakan kemungkinan bantuan
Jika kesulitan yang dialami peserta sudah dipahami baik jenis dan sifat kesulitan dengan berbagai macam latar belakangnya.
- 2.2.4.2 Menetapkan kemungkinan cara mengatasi
Dalam langkah ini perlu diadakan rapat staf bimbingan dan konseling jika diperlukan. Setelah itu hal yang dilaksanakan maka perlu suatu rencana yang berisi tentang beberapa alternatif yang mungkin dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
- 2.2.4.3 Tindak Lanjut
Tindak lanjut adalah kegiatan melakukan pengajaran remedial (*Remedial Teaching*) yang diperkirakan tepat dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Menurut Siregar (2019:54) memberi penguatan, melalui bimbingan belajar kelompok, membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, mengidentifikasi tingkah laku peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika, mengadakan program perbaikan (remedial)

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik, guru dapat memberikan bimbingan belajar secara berkelompok pada jam tambahan, meminta peserta didik yang pandai untuk membantu guru mengajari peserta didik yang mengalami kesulitan

belajar matematika, melaksanakan tes remedial dan memberikan tambahan tugas untuk dikerjakan di rumah.

2.3 Penelitian Relevan

Kajian relevan digunakan untuk mencegah terjadinya kesamaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan penelitian ini, peneliti menemukan ada beberapa peneliti yang samadan penelitian tersebut digunakan sebagai acuan perbandingan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian yang sudah ada karena fokus dalam penelitian ini berbeda beda, maka hasil yang dikemukakan juga berbeda.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Widiya Rosyadi (2016)	Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian pada Siswa Kelas IV SDN di Kecamatan Winong Kabupaten Pati	1. Lokasi dalam penelitian sebelumnya di SD Negeri Kecamatan Winong Kabupaten Pati sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di SD Negeri 06 Laonti Kecamatan Laonti kabupaten Konawe Selatan 2. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah untuk mengungkapkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam operasi hitung pembagian sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya cara belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika materi pecahan.	1. Mengenai kesulitan belajar peserta didik 2. Subjek penelitian dilakukan di kelas IV

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan operasi hitung pembagian meliputi kesulitan memahami konsep pembagian, kesulitan dalam proses pembagian bersusun, kesulitan mengingat fakta dasar pembagian. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar operasi hitung pembagian antara lain faktor kognitif, minat, perhatian, waktu belajar, orang tua serta guru. Solusi untuk mengatasi kesulitan pembagian yaitu pembelajaran dilakukan sesuai langkah pembelajaran matematika menurut teori piaget, menggunakan alat peraga blok Dienes, dan menggunakan strategi algoritma pembagian dengan perpaduan metode pertukaran eksplisit alternative dan metode chunking.

	<p>Dini Indrawati (2021)</p>	<p>Analisis Kesulitan Belajar Matematika di Kelas III pada Materi Keliling dan Luas Persegi Panjang Pada Masa Pandemi di SD Negeri 37 Kendari</p>	<p>1. Lokasi Penelitian sebelumnya SD Negeri 37 Kendari sedangkan penelitian ini berlokasi di SD Negeri 06 Laonti Kecamatan Laonti kabupaten Selatan</p> <p>2. Subjek penelitian dilakukan dikelas III sedangkan subjek peneliti dilakukan di kelas IV</p> <p>3. Materi pembelajaran</p> <p>4. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui pembelajaran matematika sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika</p>	<p>1. Mengenai kesulitan belajar peserta didik</p>
--	--------------------------------------	---	---	--

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam menjelaskan materi dan memberikan penilaian kepada siswa menggunakan aplikasi belajar online seperti google classroom dan zoom meeting kerana tidak semua siswa dapat mengakses aplikasi belajar tersebut sehingga siswa kesulitan memahami pembelajaran matematika yang telah diajarkan.

3	Rahayu Sri Waskitonigt yas (2016)	Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu	<p>1. Lokasi Penelitian sebelumnya di SD Kota Balikpapan sedangkan penelitian ini berlokasi di SD Negeri 06 Laonti kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan</p> <p>2. Subjek penelitian dilakukan di kelas V sedangkan subjek peneliti dilakukan di kelas IV</p> <p>3. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah mendeskripsikan letak kesulitan belajar matematika sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya bertujuan untuk mengetahui cara belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika</p>	<p>1. Mengenai kesulitan belajar peserta didik</p> <p>2. Materi pembelajaran tentang materi pecahan</p>
---	-----------------------------------	--	--	---

Adapun hasil ini menunjukkan hasil analisis akhir diperoleh persentase kesulitan peserta didik dalam fakta sebesar 24,2%, kesulitan peserta didik dalam konsep sebesar 56,9%, kesulitan keterampilan sebesar 42,2% dan kesulitan peserta didik dalam prinsip sebesar 76,7%. faktor- faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar yaitu faktor intern dan ekstern.

4	Nurul Amalia (2018)	Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian sebelumnya di SD Negeri kota Tangerang sedangkan penelitian ini berlokasi di SD Negari 06 Laonti Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan 2. Subjek penelitian dilakukan dikelas III sedangkan subjek peneliti dilakukan di kelas IV 3. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik dalam belajar matematika sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya cara belajar peserta didik yang mengalami kesulitan matematika. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenai kesulitan belajar peserta didik 2. Materi Pecahan
<p>Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan kesulitan yang dialami siswa adalah kesulitan konsep, dimana siswa belum memahami sepenuhnya tentang konsep pecahan, siswa kesulitan menentukan bilangan pembilang maupun penyebut, terbalik dalam penulisan nilai pecahan dan sulit membedakan simbol lebih “>” dan kurang “<”. adapun faktor yang membuat siswa kesulitan belajar matematika adalah sikap dan minat siswa yang rendah, dimana siswa tidak memperhatikan guru saat pelajaran matematika berlangsung.</p>				

5	Nordiana Natasya, dkk (2019)	Analisis Faktor Penyebab Kesulitan belajar Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Bangkinang Kota (Materi Pecahan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian sebelumnya di SD Negeri 04 Bangkinang kota sedangkan penelitian ini berlokasi di SD Negeri 06 Laonti Kecamatan Laonti Kabupatrn Konawe Selatan 2. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik sedangkan dalam penelitian ini fokus peneliannya cara belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenai kesulitan belajar peserta didik 2. Faktor penyebab kesulitan belajar 3. Subjek penelitian dilakukan di kelas IV 4. Materi pecahan
---	------------------------------	--	--	--

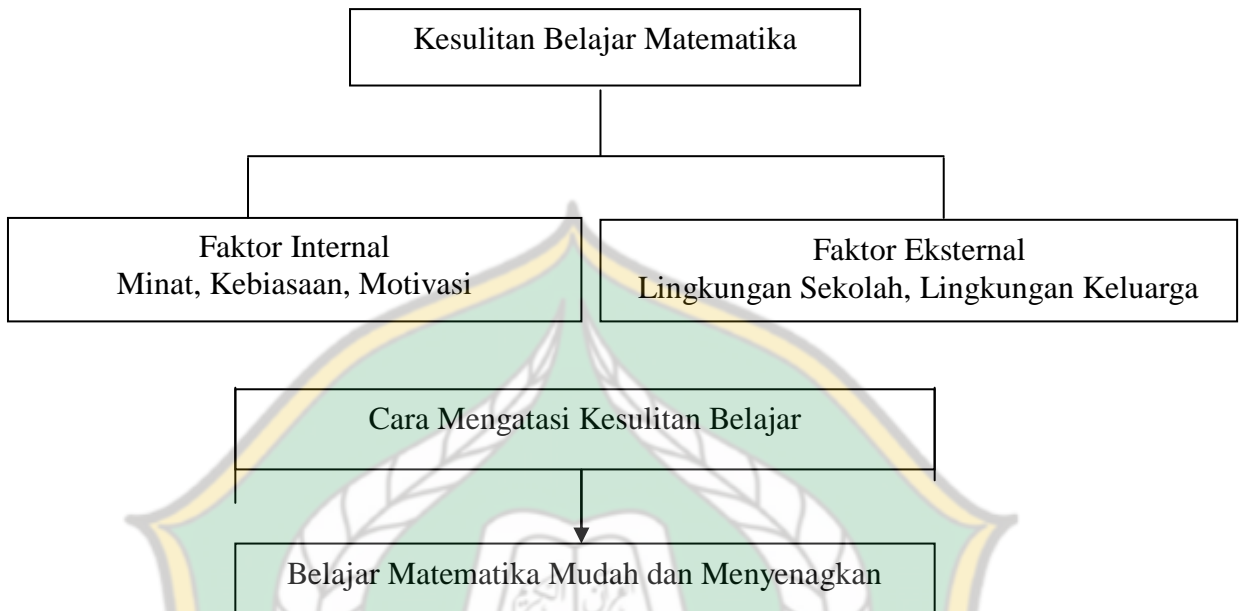
Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar matematika di kelas IV SD Negeri 004 Bangkinang kota adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi sikap negatif dalam belajar matematika dan motivasi belajar masih rendah, sedangkan faktor ekstern meliputi kurangnya variasi mengajar guru dan penggunaan media/alat peragapembelajaran yang belum maksimal.

2.4 Kerangka Pikir

Kesulitan belajar biasanya diketahui sebagai suatu kondisi dimana Peserta didik tidak mampu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah. Jenis kesulitan belajar juga beragam, sehingga mengenali kesulitan yang dialami oleh peserta didik secara spesifik sejak di kelas dasar perlu dilakukan. Hal ini dilakukan agar tidak menyebabkan gangguan yang lebih serius dikemudian hari. Pada tahap awal peran dan kesadaran guru dalam mengenali kondisi dan penyebab kesulitan pada peserta didiknya di dalam kelas menjadi poin yang sangat penting karena

guru menjadi orang yang paling mengetahui keadaan, kondisi, situasi di kelas setiap harinya di sekolah, berdasarkan kajian teori yang dijadikan rujukan penelitian, maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut.

Kerangka Pikir



Berdasarkan gambar bagan di atas tentang kerangka berfikir kesulitan belajar peserta didik maka dapat dipahami bahwa kesulitan belajar peserta didik disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari minat, kebiasaan dan motivasi sedangkan faktor eksternal yaitu sekolah dan keluarga.